

MENYOAL RELASI POSTMODERNISME DAN DEKONTRUKSI ALA DERRIDA SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP KONTRUKSI TEOLOGI KONTEMPORER

Syukurman Zebua¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: syukur@sttpa.ac.id](mailto:syukur@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 03/03/2024,
Revised 07/05/2024,
Accepted 15/05/2024,

Volume 5(2)

Keywords:

*Deconstruction, Hermeneutics,
Contemporary Theology*

ABSTRACT

Postmodernism, with its focus on subjectivity, plurality, and relativism, has led to the rise of ideological criticism in literary studies. This type of criticism emphasizes the role of ideology in text interpretation and explores the social, political, and cultural issues reflected in literature. It seeks to broaden perspectives and highlight how literary works mirror and influence societal realities. Ideological criticism aims to promote inclusivity and justice in literature but is often subjective, as it tends to reflect the interpreter's views rather than the author's original intent, leading to potential distortions. This research examines the validity of Jacques Derrida's deconstructional hermeneutics and its contribution to contemporary theological thought, using a descriptive qualitative and library research approach.

ABSTRAK

Postmodernisme, dengan fokusnya pada subjektivitas, pluralitas, dan relativisme, telah menyebabkan munculnya kritik ideologi dalam studi sastra. Jenis kritik ini menekankan peran ideologi dalam interpretasi teks dan mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan budaya yang tercermin dalam sastra. Kritik ini berusaha untuk memperluas perspektif dan menyoroti bagaimana karya sastra mencerminkan dan mempengaruhi realitas masyarakat. Kritik ideologis bertujuan untuk mempromosikan inklusivitas dan keadilan dalam sastra, namun seringkali bersifat subjektif, karena cenderung mencerminkan pandangan penafsir daripada maksud asli penulis, yang mengarah pada potensi distorsi. Penelitian ini menguji validitas hermeneutika dekonstruksional Jacques Derrida dan kontribusinya terhadap pemikiran teologi kontemporer, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian kepustakaan.

1. PENDAHULUAN

Kritik ideologis cukup subjektif karena cenderung menyertakan pandangan subyektif penafsir tanpa berusaha memahami maksud dan tujuan asli pengarangnya, sehingga seringkali terjadi distorsi terhadap teks yang diamati. Jacques Derrida (1930-2003) yang merupakan polopor gerakan postmodernisme yang mencoba untuk merombak metode-metode tradisional dalam memahami agama. Menurutnya agama modern seringkali hanya berfungsi sebagai bagian formalitas dalam sistem, tanpa memperhatikan makna spiritual

yang sebenarnya. Dengan demikian, konsep postmodernisme membawa perubahan dalam cara pandang dan contoh kehidupan manusia dengan mendorong kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir ini dipandang sebagai sesuatu yang memperkaya eksistensi dan kepribadian manusia. Dalam konteks ini, postmodernisme terkait dengan interpretasi manusia mengenai tujuan hidup beragama, sebagai proses evolusi panjang menuju pencapaian aspirasi yang diinginkan. Kajian ini akan mengulas secara mendalam keterkaitan antara postmodernisme, dekonstruksi dan bagaimana kaum teolog kontemporer mengadatasi nilai-nilai dekonstruksi itu ke dalam penafsirannya.

Relasi antara dekonstruksi ala Derrida dan penafsiran teologi kontemporer adalah sebuah diskursus yang kompleks dan sering kali kontroversial. Jacques Derrida, seorang filsuf Prancis yang dikenal dengan teori dekonstruksinya, memperkenalkan pendekatan kritis terhadap teks-teks filosofis dan sastra. Pendekatannya menantang keyakinan bahwa teks memiliki makna yang tetap dan jelas, serta menyoroiti bagaimana bahasa cenderung mengandung paradoks, ketidakpastian, dan kemungkinan interpretasi yang beragam.

Dalam konteks teologi kontemporer, dekonstruksi Derrida digunakan untuk meninjau dan mengkritisi konsep-konsep tradisional dalam teks-teks keagamaan. Beberapa cendekiawan teologi telah mengadopsi atau mengadaptasi dekonstruksi untuk memperluas pemahaman tentang teks-teks suci, doktrin, dan praktek-praktek keagamaan.

Beberapa titik penting dalam relasi ini meliputi pemahaman tentang bahasa dan makna. Derrida menekankan bahwa bahasa tidak stabil dan terus berubah, sehingga makna dalam teks tidak dapat ditetapkan dengan pasti. Dalam teologi, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kestabilan atau kemungkinan penafsiran yang beragam terhadap teks-teks suci. Derrida menantang pemikiran biner atau dualistik yang sering mendasari teologi tradisional. Contohnya, dia mempertanyakan konsep-konsep seperti teologi inkarnasi atau ide tentang kehadiran ilahi dalam bentuk manusia.

Pendekatan dekonstruksi memungkinkan untuk interpretasi yang lebih fleksibel terhadap teks-teks suci, yang mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan bahasa yang berbeda. Derrida juga mengajukan pertanyaan tentang otoritas teks-teks keagamaan dan interpretasi terhadapnya. Hal ini mencerminkan kritik terhadap dogma atau keyakinan yang mutlak.

Namun demikian, ada juga kritik terhadap penggunaan dekonstruksi dalam konteks teologi. Beberapa teolog menganggap bahwa pendekatan ini dapat mengaburkan atau bahkan menghilangkan makna religius yang asli atau khas dari teks-teks suci. Namun demikian, relasi antara dekonstruksi ala Derrida dan penafsiran teologi kontemporer adalah ladang penelitian yang terus berkembang, yang menantang dan memperkaya pemahaman kita tentang teks-teks suci dan praktik keagamaan dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan multikultural.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki fenomena atau topik tertentu dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber sekunder yang tersedia di perpustakaan atau dalam literatur yang sudah ada. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau topik yang

diteliti. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk mengembangkan teori baru secara langsung, tetapi lebih fokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah atau topik tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Postmodernisme dan Dekonstruksi *ala* Derrida

Postmodernisme hadir dalam sebuah gagasan filosofis berupa paradigma berpikir, gaya intelektual, semangat zaman (*zeitgeist*). Tak heran jika penalaran jenis ini dipelopori oleh banyak kalangan para ahli/akademisi di berbagai bidang. Di bidang filsafat dipelopori oleh Jean Francois Lyotard, bidang sains oleh Michael Foucault, bidang kebudayaan oleh Jean Baudrillard, bidang sastra oleh Jacques Derrida, bidang metafisik dan seni oleh Martin Heidegger dan Hans Gadamer, bidang literatur oleh Fredric Jameson.

Pengaruh postmodernisme pun telah menyentuh berbagai bidang kehidupan termasuk agama. Pesan-pesan filosofis postmodern terus mengalun laksana suatu orkestra besar digelar oleh tokoh-tokoh itu, tak heran gelombang paradigma postmodern juga telah menggelisahkan bukan saja kalangan sekuler, namun juga para rohaniawan atau teolog dari berbagai latar belakang agama. Sebab bukan tanpa alasan, kehadiran postmodernisme juga akan mempengaruhi sendi-sendi hidup keberagaman setiap individu.

Studi hermeneutika Kristen dikejutkan dengan tampilnya Jacques Derrida (1930-2003) yang merupakan polopor gerakan postmodernisme yang mencoba untuk merombak metode-metode tradisional dalam memahami agama. Jacques Derrida dikreditkan sebagai 'bapak dekonstruksi modern' (Erickson, 2001). Dia adalah seorang filsuf yang memiliki pengaruh besar di bidang kritik sastra. Menurutnya agama modern seringkali hanya berfungsi sebagai bagian formalitas dalam sistem, tanpa memperhatikan makna spiritual yang sebenarnya. Dengan demikian, konsep postmodernisme membawa perubahan dalam cara pandang dan contoh kehidupan manusia dengan mendorong kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir ini dipandang sebagai sesuatu yang memperkaya eksistensi dan kepribadian manusia (Yusuf, 2012). Dalam konteks ini, postmodernisme terkait dengan interpretasi manusia mengenai tujuan hidup beragama, sebagai proses evolusi panjang menuju pencapaian aspirasi yang diinginkan.

Dekonstruksionisme dimulai sebagai teori sastra, tetapi ia telah menjadi metode yang sangat canggih untuk menafsirkan segala sesuatu. Veith berpendapat, 'Karena merusak konsep kebenaran mutlak, dekonstruksi memberikan landasan intelektual bagi relativisme populer yang merajalela dalam masyarakat postmodern (Jr, 1994). Memanfaatkan alat dekonstruksi ini, postmodernis telah mengajukan teori kebenaran baru. Jacques Derrida mengklaim bahwa makna tidak hanya 'di luar sana' yang siap untuk ditemukan. Yang tersisa hanyalah perspektif penerjemah (Erickson, *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of our Age*, 2002). Postmodernis menolak semua klaim untuk mendapatkan kebenaran secara obyektif. Bagi mereka tidak ada kebenaran mutlak. Mereka menafsirkan kebenaran secara relatif sebagai 'konstruksi sosial'. Ditekankan oleh Grenz yang menulis bahwa, "Pandangan dunia postmodern beroperasi dengan pemahaman kebenaran berbasis komunitas." (Grenz, 1996). Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa pandangan dunia

ini 'melampaui persepsi kita tentang kebenaran ke esensinya: tidak ada kebenaran mutlak; sebaliknya kebenaran relatif terhadap komunitas tempat kami berpartisipasi. Stanley Fish berkata, "Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks komunitas kelembagaan. Ia berpendapat bahwa makna tidak tertanam dalam teks, tetapi diturunkan dalam konteks komunitas interpretatif. Dengan kata lain, bahkan mereka yang berbagi bahasa asli dengan penulisnya tidak dapat memprediksi arti yang tepat dari teks tertentu tanpa mengalami konteks yang sama dengan penulis aslinya. Bagi Fish dan postmodernis lainnya, pencarian maksud kepenulisan adalah latihan yang sia-sia. Sebaliknya mereka menganjurkan pencarian makna hanya dalam komunitas interpretatif. Stanley Grenz menulis, "Dorongan langsung untuk pembongkaran proyek Pencerahan (aufklarung) berasal dari kebangkitan dekonstruksi sebagai teori sastra, yang mempengaruhi gerakan baru dalam filsafat (Grenz, *Star Trek and the Next Generation: Postmodernity and the Future of Evangelical Theology*, in *The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*, ed. David S. Dockerty, 2001).

Dekonstruksi, sebagai buah gerakan postmodern muncul sebagai tanggapan terhadap teori 'Strukturalis' dalam menafsirkan teks sastra. Teori ini menyarankan bahwa budaya mengembangkan sastra untuk tujuan memberi makna pada keberadaan mereka, untuk memahami ketidakberartian realitas. Para strukturalis mengemukakan bahwa semua budaya menggunakan struktur yang sama dan dengan menganalisis struktur ini dan membaca teks dengan pemahaman ini masuk akal dari pengalaman realitas. 'Post-strukturalis' (yang kemudian mengadopsi judul 'Dekonstruksionis') menolak pandangan ini dan menyatakan bahwa tidak ada struktur seperti itu. Semua karya sastra, menurut pandangan ini, bergantung pada perspektif pembacanya. Makna diturunkan dari teks dengan masuk ke dalam dialog dengan teks. Konsekuensinya, jumlah pembacaan teks sebanyak jumlah pembacanya. Kaum dekonstruksionis telah memberi para postmodernis alat untuk memajukan penolakan total mereka terhadap konsep kebenaran obyektif.

Michel Foucault, pendukung utama dekonstruksionisme lainnya, telah membawa dekonstruksi ke tingkat lain dengan menyatakan bahwa interpretasi kebenaran didasarkan pada kekuasaan. Dia menyarankan bahwa di akar setiap teks atau sejarah ada seseorang yang memajukan posisinya untuk menindas atau menundukkan mereka yang tidak berkuasa. Veith berpendapat bahwa, 'Eksistensialisme postmodern kembali ke Nietzsche untuk menekankan tidak hanya kemauan, tetapi juga kekuasaan. Pembebasan berasal dari pemberontakan terhadap struktur kekuasaan yang ada, termasuk gagasan opresif tentang "pengetahuan" dan "kebenaran". Posisi Foucault mendakwa setiap sejarawan dan penulis dengan tuduhan bias, dan bias itu tidak hanya untuk memajukan suatu penyebab, tetapi pada akhirnya untuk melakukan kekerasan terhadap beberapa kelompok atau budaya tertindas. Dia mengklaim bahwa, 'setiap penegasan pengetahuan adalah tindakan kekuasaan. Foucault dan dekonstruksionis lainnya menggunakan 'hermeneutik kecurigaan' (Hermeneutik of Suspicion). Ini berarti bahwa saat mereka menafsirkan teks, mereka mendekatinya dengan kecurigaan bahwa mungkin ada agenda tersembunyi yang bersembunyi di suatu tempat di latar belakang. Michel Foucault berpendapat bahwa, 'konsep kebebasan adalah penemuan kelas penguasa (Foucault, 1984). Mengambil kepemimpinannya dari Nietzsche, dia menyarankan agar warga berpikir bahwa mereka bebas, tetapi sebenarnya dikendalikan secara efisien oleh kelas penguasa.

Dalam humaniora dan ilmu sosial, Hermeneutik Kecurigaan diperkenalkan oleh filsuf seperti Theodor Adorno, Jacques Derrida, Michel Foucault, dan Jean-Francois Lyotard pada tahun 1960-an hingga 1990-an. Mereka menekankan pentingnya menggunakan "kecurigaan" terhadap teks dan ideologi yang mereka analisis. Dalam konteks kritik sosial, Hermeneutik Kecurigaan digunakan untuk mengungkap struktur kekuasaan dan memeriksa ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjuangkan pembebasan dan keadilan sosial. Ini adalah contoh bagaimana postmodernis menggunakan 'hermeneutik kecurigaan' dalam pemeriksaan budaya dan kebenaran untuk menentukan struktur kekuasaan yang mendasari berbagai asumsi.

Latar Belakang Kemunculan Teologi Kontemporer

Kata “kontemporer” berasal dari dua kata, yaitu: “co” yang berarti bersama dan “tempo” yang berarti waktu. Oleh karenanya secara ringkas Teologi Kontemporer dapat didefinisikan sebagai teologi (teologi-teologi) yang “lahir” dan berkembang secara bersamaan atau berdekatan waktunya. Teologi kontemporer atau yang sering disebut juga dengan Teologi Modern sering juga disebut teologi Historis-Kritis. Pengertian ini berdasarkan pada sikap skeptis atau yang sering disebut dengan menaruh kecurigaan dan keragu-raguan terhadap Alkitab. Alkitab tidak diterima sebagai satu-satunya sumber teologi.

Gareth Jones dalam kata pengantar buku *The Blackwell Companion to Modern Theology* menulis “modern theology begin when people seek to think about their faith in terms of the world in which they live, rather than the other way around” (teologi modern dimulai ketika orang-orang berusaha untuk berpikir tentang iman mereka dalam kerangka dunia tempat mereka hidup, dari pada sebaliknya – terj bebas) (Jones, 2004). Disamping itu ada pula yang berpendapat bahwa Teologi Modern identik dengan Teologi Liberal.

Karena kemunculannya yang terbilang baru dibanding Teologi yang dikembangkan pada beberapa abad sebelumnya (misalnya oleh Marten Luther dengan Lutheran atau Calvin dengan Calvinis), oleh sebagian ahli Teologi kontemporer juga dianggap sinonim dengan teologi post-modern.

Ruang Lingkup

Secara umum para ahli menyatakan Teologi Kontemporer merupakan berbagai macam teologi yang “lahir” dan berkembang pada abad ke-20 dan ke-21 (atau paling cepat mulai pertengahan hingga akhir abad 19), dan memiliki akar beberapa abad sebelumnya. J.C. Livingstone dalam *Modern Christian Thought*, Vol 2 menyatakan sejarah pemikiran Kristen modern bermula dari gerakan-gerakan intelektual dan sosial yang bersifat revolusioner pada abad ke-18 dan ke-19. Para ahli lainnya berpendapat Teologi Kontemporer atau Teologi Modern sudah mulai muncul pada dua abad yang lalu (awal abad ke-19). Berdasarkan hal tersebut, dapat diperkirakan batas waktu berbagai teologi yang dapat digolongkan kedalam kelompok Teologi Kontemporer. Teologi–teologi Kontemporer juga memiliki fondasi berpijak dari teologi yang lebih tua atau sekurang-kurangnya mengambil sebagian pengajaran dari teologi yang lebih awal seperti Calvinis, Lutheran dan sebagainya sebagaimana akan dipaparkan selanjutnya.

Catatan sejarah memberikan fakta adanya dua fenomena yang menjadi pemicu

munculnya teologi kontemporer;

Pertama; Perang Dunia I (1914-1918) yang meletus dan mengakibatkan begitu banyak penderitaan serta permasalahan hidup lainnya. Menyusul dengan pecahnya Perang Dunia II (1939-1945). Orang-orang mencari jawaban mengapa Tuhan yang Maha Kasih membiarkan begitu banyak manusia menderita, yang bukan diakibatkan oleh salah mereka. Perang menyisahkan kehancuran umat manusia, yang kalah jadi abu yang menang jadi arang. Dampak akhirnya adalah penderitaan, manusia mempertanyakan tentang gambaran Tuhan yang mahakasih mengapa membiarkan itu terjadi. Berbeda sekalai dengan pandangan teologi yang sebelumnya dijarkan di banyak gereja yang sejak lama telah mengkristal. Karl Barth, seorang teolog yang dikenal luas sekaligus tokoh penting dalam Teologi Neo-Ortodoks mengaku melakukan pemikiran ulang atas ajarannya yang tertuang dalam karya utamanya yaitu Dogmatika, setelah memperhatikan peristiwa dampak Perang Dunia I.

Persoalan penderitaan sebagaimana digambarkan di atas bukan hanya dialami oleh mereka yang hidup di masa Perang Dunia I dan II, melainkan ada pada setiap masa hingga saat ini. Beberapa orang mengalami dalam bentuk lain namun dengan kadar penderitaan yang sama. Sebagai contoh para korban dari bom bunuh diri, penembakan masal dan lain-lain. Para teolog di setiap zaman (termasuk di era Teologi Kontemporer) dituntut untuk memikirkan bagaimana memberi jawab bukan hanya berdasarkan arti literal dan konteks dari suatu teks di Alkitab, melainkan juga pendekatan yang dapat dipahami dalam situasi serta empati kepada orang-orang yang mengalami penderitaan hebat dan kerap menimbulkan trauma. Jawaban untuk kondisi yang sulit seperti di atas faktanya tidak mudah dijawab, sehingga memungkinkan teolog untuk berimprovisasi dalam menafsir teks Alkitab.

Kedua, faktor kemunculan era Renaisans pada tahun 1600-an. Ini adalah era kemajuan dan perkembangan di bidang filsafat dan juga ilmu pengetahuan (sains). Perkembangan tersebut dikaitkan dengan isu Kristologi, Soteriologi dan Eskatologi, yang oleh oleh para polopornya dimaksudkan untuk setidaknya menjawab narasi besar kekristenan. Doktrin-doktrin fundamental kekristenan yang mencakup Trinitas, Keselamatan, Kristologi yang mencakup Ke-Allah-an Yesus Kristus, Inkarnasi, Kematian dan Kebangkitan-Nya, Otoritas Alkitab, serta pokok-pokok penting lainnya dalam kekristentenan menjadi sorotan utama bagi Teologi Kontemporer (sebagaimana juga dalam pandangan teologi yang telah ada dan berkembang sebelumnya). Namun demikian teologi kontemporer lebih kritis dan dinamis dalam mengkontruksi ulang pandangan “lama” dengan mendekatkannya pada situasi yang sedang terjadi. Tokoh filsafat seperti Descartes, Spinoza dan Libniz berargumentasi bahwa penalaran manusia dan ilmu pengetahuan mampu untuk memahami teka-teki kehidupan. Tulisan-tulisan para humanis sekular berperan dalam meremehkan Alkitab, mukjizat, dan wahyu ilahi. Pencerahan dari filsafat humanis sekular telah melakukan dasar bagi liberalisme religius dan penyangkalannya pada hal-hal yang supranatural.

Pada priode ini intelektual dan rasionalitas ditinggikan bahkan menjadi parameter berpikir dan menafsir teks-teks alkitab. Pusat dari manusia dan dunia ini adalah manusia dan bukan Allah. Manusia pada saat sudah bertolak kepada rasio atau penalaran bukan lagi pada wahyu ilahi. Pijakan ini juga juga menyoroti pokok-pokok penting lain dalam kekristenan diantaranya pemberitaan Injil (misi), menjalankan pengajaran dan perintah Yesus Kristus sesuai konteks masa dan budaya yang berbeda (kontekstual) serta esensi keberadaan agama-

agama lain dari perspektif agama kristen dan isu yang relevan dengannya seperti keselamatan, posisi dan peran Yesus bagi penganut agama-agama tersebut, menjadi faktor utama yang memotivasi muncul dan berkembangnya teologi kontemporer.

Ciri Teologi Kontemporer

Sebagian teolog berpendapat ciri utama Teologi Kontemporer pada umumnya mengutamakan kemanusiaan (humanisme). Atau lebih tegasnya bukan bepusat pada Allah, melainkan manusia. Dari sudut pandang tersebut dapat dikatakan bahwa Teologi Kontemporer dipandang lebih melihat bahwa Allah ada untuk manusia dan bukan sebaliknya (band. Rom 11:36 yang menyatakan “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi-Nyalah kemuliaan sampai selama-lamanya!”).

Ciri-ciri lain dari Teologi Kontemporer yang oleh sebagian penganut teologi yang lebih lama dipandang negatif, antara lain:

1. Bersifat universal. Teologi Kontemporer umumnya dipandang mengandalkan rasio manusia yang diterjemahkan dalam ilmu pengetahuan dan bukan iman. Meskipun Teologi Kontemporer tetap menggunakan Alkitab sebagai dasar berteologi, namun dilihat lebih sering memasukkan kemampuan rasio dalam mengartikan dan menerjemahkan isi Alkitab
2. Kritis Historis. Dalam hal ini Alkitab dipandang sebagai dokumen sejarah agama kuno yang dapat, dan lebih dari itu bahkan harus dinilai dan dikritik dengan menggunakan akal dan pengetahuan manusia
3. Tidak mengutamakan Alkitab melainkan Filsafat

Pandangan lain menyimpulkan ciri dari Teologi Kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Eklektisisme dan Sinkretisme
2. Penekanan pada pengalaman pribadi lebih dari ideologi atau dogma
3. Lebih bersifat non-institusionalisme atau religiusitas dalam mode yang lebih privat (pribadi)
4. Egalitarianisme radikal atau dengan kata lain mengakui setiap orang sebagai otoritas bagi spiritualnya sendiri
5. Spiritualitas diri atau pergeseran fokus dari Tuhan kepada manusia
6. Penekanan pada kehidupan di dunia lebih ditekankan daripada kehidupan setelah kematian

Relasi Dekonstruksime dan Teologi Kontemporer

Stanley J. Grenz yang mengatakan bahwa paradigma postmodern mengaplikasikan konsep dekonstruksi pada realitas. Karena setiap teks dibaca secara berbeda, maka realitas akan dibaca secara berbeda oleh setiap orang yang menghadapi realitas itu. Ini menunjukkan bahwa tidak ada makna tunggal di dunia, dan tidak ada titik sentral dari realitas. Artinya, postmodernisme tidak mengizinkan klaim kebenaran mutlak dan bukti kebenaran mutlak atau kebenaran hakiki lebih tinggi dari kebenaran lainnya. Setiap orang bebas menafsirkan setiap realitas, tanpa standar apapun, semuanya harus diakui dan dihormati sebagai kebenaran. Kebenaran hanya relatif, dan kebenaran bergantung pada setiap subjek. Akan

tetapi, kebenaran para postmodernis tidak sepenuhnya individualisme subjektif. Subjektivitas postmodern adalah subjektivitas kolektif, karena kebenaran adalah kesepakatan bersama.

Dalam konteks agama, postmodernisme menantang keyakinan akan adanya kebenaran mutlak dalam agama dan kepercayaan. Postmodernisme menolak ide modernisme tentang keberadaan kebenaran universal (common truth), dan lebih menekankan pada pluralitas, kompleksitas, dan ketidakpastian dalam pemahaman dunia. Namun, ada kritik yang menyatakan bahwa postmodernisme cenderung nihilistik dan kehilangan landasan moral yang jelas karena menolak kebenaran absolut. Selain itu, ada juga ketidakpastian dalam mencapai kesepakatan tentang isu-isu sosial dan politik di bawah pengaruh postmodernisme yang cenderung sangat individualistik dan relatif, kondisi ini membuat sulit untuk menyepakati norma dan nilai bersama yang penting dalam membangun masyarakat.

Di dunia global, postmodernisme mengarah pada perubahan dalam cara kita memandang dan berinteraksi dengan budaya, teknologi, dan informasi. Konsep-konsep seperti dekonstruksi, pluralitas, dan relativisme nilaipun menjadi semakin relevan dalam mendekati beragam kompleksitas yang ada dalam masyarakat global saat ini. Postmodernisme juga menyoroti perbedaan antara realitas lokal dan global, serta bagaimana interaksi antara keduanya menciptakan dinamika yang kompleks dan seringkali kontradiktif. Dengan demikian, kehadiran postmodernisme dalam dunia global dapat dilihat sebagai sikap kritis terhadap narasi-narasi dominan dan homogenitas yang disajikan dalam konteks globalisasi. Postmodernisme mengajak kita untuk melihat dunia dengan mata yang lebih terbuka, kritis, dan merangkul keragaman serta perbedaan dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini dapatlah disimpulkan bahwa Derrida dengan teori dekonstruksinya telah membuka gerbang bagi pemikiran postmodern yang memberi ruang bagi subjektivitas, relativitas dan pluralitas. Dalam hermeneutika Kristen, dekonstruksi tampak selaras dengan konstruksi teologi kontemporer, dimana kebebasan melakukan pendekatan yang lebih bersifat subjektif, bebas, kadang keluar dari makna sebenarnya teks Alkitab.

Secara terminologi, kata "kritik" seperti yang didefinisikan oleh M. H. Abrams dan Geoffrey Galt Harpham adalah usaha untuk menganalisis, menafsirkan, mendefinisikan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi sebuah karya agar dapat dinilai sesuai dengan standar kriteria yang berlaku. H. James Jansen juga mendefinisikan kritik sebagai usaha sistematis untuk menemukan kesalahan atau kekurangan dalam sebuah karya melalui analisis, serta memberikan penilaian, evaluasi, dan apresiasi terhadapnya. Dengan demikian, kritik merupakan sebuah proses yang melibatkan penelusuran mendalam terhadap karya untuk memahami, menilai, dan menginterpretasikan nilai-nilai, kebenaran, atau signifikansi yang terkandung di dalamnya. Kritik sosial mengandung endapan ideologi suatu komunitas, atau level bangsa.

Semangat postmodernisme yang menekankan subjektivitas, pluralitas, dan relativisme dalam interpretasi membuka jalan bagi berbagai kritik ideologis dalam studi sastra dan kritik sastra. Kritik ini muncul dari kesadaran akan peran ideologi dalam pembentukan dan penafsiran teks, serta dari keinginan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan budaya yang mendasari karya sastra. Beberapa contoh kritik ideologis yang muncul dalam era postmodernisme meliputi:

1. Kritik feminis (feminist criticism) : Menyelidiki representasi dan pengalaman

- perempuan dalam sastra, serta mempertanyakan struktur kekuasaan gender dalam teks-teks sastra.
2. Kritik teologi hitam (black theology criticism): Menyoroti isu-isu rasial dan pengalaman orang-orang kulit hitam dalam sastra, serta membahas hubungan antara agama dan keadilan sosial.
 3. Kritik pembebasan (liberation criticism) : Mempertimbangkan aspek-aspek politik, ekonomi, dan sosial dalam sastra, serta menekankan pada upaya untuk mencapai keadilan dan pembebasan bagi kelompok-kelompok yang tertindas atau terpinggirkan.
 4. Kritik homoseksual (gay criticism) : Mempertanyakan representasi dan pengalaman LGBT dalam sastra, serta menyoroti isu-isu identitas, kebebasan seksual, dan diskriminasi dalam teks-teks sastra.

Semua kritik ideologis ini berusaha untuk membuka wawasan terhadap beragam perspektif dan pengalaman dalam sastra, serta untuk menunjukkan bagaimana teks-teks sastra dapat mencerminkan dan mempengaruhi realitas sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Dengan cara ini, kritik ideologis berperan penting dalam memperluas cakupan dan relevansi studi sastra, serta dalam memperjuangkan inklusivitas dan keadilan dalam dunia sastra. Kritik ideologis cukup subjektif karena cenderung menyertakan pandangan subyektif penafsir tanpa berusaha memahami maksud dan tujuan asli pengarangnya, sehingga seringkali terjadi distorsi terhadap teks yang diamati.

Pada puncaknya, metode hermeneutik postmodern sangat diilhami oleh metode dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida. Prinsipnya, pendekatan dekonstruksi tidak selalu bermaksud untuk “mempersalahkan” teks-teks Alkitab secara mutlak. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk memunculkan kompleksitas dan variasi dalam penafsiran, serta untuk menantang keyakinan tentang kestabilan dan kesatuan makna dalam teks Alkitab. Pendekatan ini memungkinkan untuk refleksi kritis yang mendalam tentang bagaimana teks-teks Alkitab dipahami dan diinterpretasikan, serta untuk memperluas cakupan penafsiran dan pemahaman atas teks tersebut dalam konteks kontemporer. Namun demikian, penggunaan metode dekonstruksi dalam penafsiran Alkitab tetap kontroversial dan sering kali memicu debat tentang keabsahan dan relevansinya dalam studi Alkitab.

4. KESIMPULAN

Kritik ideologis cukup subjektif karena cenderung menyertakan pandangan subyektif penafsir tanpa berusaha memahami maksud dan tujuan asli pengarangnya, sehingga seringkali terjadi distorsi terhadap teks yang diamati.

Hubungan antara lahirnya dekonstruksi Derrida, postmodernisme, dan kritik sosial dalam teologi kontemporer dapat dipahami dalam konteks perubahan paradigma dan pendekatan terhadap pemikiran dan analisis sosial.

Dekonstruksi ala Derrida merupakan pendekatan yang menekankan bahwa teks-teks atau ideologi-ideologi tidak memiliki makna tetap atau esensial yang tunggal, melainkan terbuka terhadap interpretasi yang beragam dan bertentangan. Hal ini menantang pandangan tradisional yang menetapkan makna yang tetap dan transparan dalam teks-teks atau sistem-

sistem pemikiran. Dekonstruksi Derrida mendorong untuk melihat bagaimana teks-teks atau ideologi-ideologi dapat mempertahankan dan menghasilkan hierarki, dominasi, atau ketidakadilan yang tersembunyi di dalamnya.

Postmodernisme adalah gerakan intelektual yang menolak kesatuan, kestabilan, dan otoritas tunggal dalam pengetahuan dan kebenaran. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap modernisme yang percaya pada kemajuan, kebenaran objektif, dan narasi-narasi tunggal. Dalam konteks teologi, postmodernisme menghadirkan tantangan terhadap klaim kebenaran mutlak dalam ajaran agama, mempertanyakan narasi-narasi keagamaan yang dominan, dan menawarkan cara pandang yang lebih pluralistik dan skeptis terhadap otoritas dan hierarki dalam institusi-institusi keagamaan.

Kritik sosial atau kritik ideologi dalam teologi kontemporer melibatkan analisis terhadap struktur-struktur kuasa dan hierarki yang tersembunyi dalam sistem-sistem keagamaan atau ideologis. Ini mencakup pengungkapan ketidakadilan sosial, pengkritikan terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam konteks agama, dan upaya untuk memperjuangkan keadilan sosial. Pendekatan ini sering kali terinspirasi oleh dekonstruksi Derrida dan pandangan postmodernisme yang menolak klaim kebenaran mutlak serta mengedepankan pemahaman yang lebih kritis dan reflektif terhadap realitas sosial.

Lahirnya dekonstruksi Derrida dan pengaruh postmodernisme telah membawa dampak signifikan dalam memperluas pandangan kritis terhadap ideologi-ideologi, termasuk dalam konteks teologi kontemporer. Mereka membuka ruang bagi pertanyaan-pertanyaan baru tentang kebenaran, otoritas, dan moralitas dalam agama, serta memperluas diskusi tentang bagaimana teologi dapat berkontribusi dalam masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Erickson, M. J. (2001). *Truth or Consequences: The Promise and Perils of Postmodernism*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Erickson, M. J. (2002). *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of our Age*. Wheaton: Ill.: Crossway.
- Foucault, M. (1984). *Nietzsche, Genealogy, History*. New York: Pantheon.
- Grenz, S. J. (1996). *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Grenz, S. J. (2001). *Star Trek and the Next Generation: Postmodernity and the Future of Evangelical Theology, in The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*, ed. David S. Dockerty. Wheaton: Ill.: InterVarsity Press.
- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama dalam dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka topeng gerakan zaman baru*. Jakarta: Stephen tong evangelistic ministries international.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jhon F. MacArthur, W. A. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Jones, G. (2004). *The Blackwell Companion to Modern Theology*. Maiden: Blackwell Publishing Ltd.
- Jr, G. E. (1994). *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture, Turning point Christian worldview series*. Wheaton: Ill: Crossway Books.
- Lindzey, C. S. (2005). *Teori-Teori Psikodinamika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahani Indonesia.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Syamsu Yusuf LN, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life*. Malang: 18.
- Yusuf, H. (2012). Eksistensi Tuhan dan Agma dalam Persepektif Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 269.